Analisis Produksi Usahatani Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) di Desa Pandulangan Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Sungai Selatan

Rizki Hidayati[1], dan Luki Anjardiani[2]

[1]Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam
[2]Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

The objectives of the research were to analyze the cost, return, income, and profit of cassava farming, to find out the production factors influencing the production of cassava, and to find out the problems faced in the cassava farming. The average width of the arable land was 6.97 borong (1 borong = 0.029 ha). The implicit cost of cassava farming was Rp 1,486,421 per farming or Rp 213,352 per borong while the explicit cost was Rp 509,474 per farming or Rp 73,127 per borong. The production per farming was 2,623.33 kg or 376.56 kg per borong. The income was Rp 4,242,526 per farming or Rp 608,946 per borong. The profit was Rp 2,756,106 per farming or Rp 395,594 per borong. The result of the simultaneous test indicated that all the production factors (the width of the land, the number of seeds, the fertilizers, the labors, and the herbicides) significantly influenced the production of cassava. However, the partial test showed that only one production factor significantly influencing the cassava production, namely the width of the land. The problems in the cassava farming were the limited capital owned by the farmers resulting in farmers' incapability to enlarge their farming, and the limited knowledge possessed by the farmers about the fertilizer dosage for cassava.

Keywords: cassava farming, production factors

Pendahuluan

Salah satu subsektor yang memiliki arti dan peranan dilihat dari pembangunan pertanian adalah sub sektor tanaman pangan antara lain pengembangan dan pertumbuhan ketahanan pangan, PDB, kesempatan kerja, sumber pendapatan serta perekonomian regional dan nasional. Selain itu sub sektor ini berperan sebagai penarik pertumbuhan industri hulu dan pendorong industri hilir (Hafsah, 2003).

Salah satu jenis tanaman yang mudah dibudidayakan adalah tana-

man ubi kayu (*Manihot esculenta*) atau sering juga dikenal dengan sebutan ketela pohon atau singkong. Ubi kayu sebagai tanaman yang mudah didapat bibitnya dan gampang dibudidayakan (dapat ditanam dilahan yang kurang subur sekalipun, risiko gagal panen 5%, dan tidak memiliki hama) (Hafsah, 2003).

Ubi kayu merupakan tanaman multiguna yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, makanan ternak, dan sebagai bahan baku berbagai macam industri. Untuk memenuhi kebutuhan ubi kayu di dalam negeri, Indonesia masih kekurangan sekitar 5 juta ton per tahun. Oleh karenanya, Departemen Pertanian melakukan pengembangan denga cara: mendatangkan tanaman ubi kayu dari negara lain; membuka areal penanaman ubi kayu di seluruh provinsi di Jawa dan luar Jawa; dan mengembangkan sistem budidaya yang dapat melipatgandakan hasil panen (Lies, 2006).

Kebutuhan terhadap ubi kayu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan cukup besar, baik sebagai bahan baku untuk pembuatan kerupuk, keripik, tape, kue, atau pula sebagai bahan baku cemilan lainnya, oleh karena itu permintaan konsumen terhadap ubi kayu tak pernah habis. Dari segi manfaat/kegunaan atau pun dari segi aspek sosial ekonomi dapat dilihat bahwa usahatani ubi kayu memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan. Salah satu daerah di kabupaten Hulu Sungai Selatan yang memiliki potensi untuk pengembangan ubi kayu adalah Kecamatan Telaga Langsat khususnya di Desa Pandulangan.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani ubi kayu, mengetahui faktor produksi yang mempengaruhi produksi ubi kayu, dan permasalahan yang dihadapi dalam usahatani ubi kayu.Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi untuk pihak-pihak yag terkait dalam bidang ini. Sebagai salah satu bahan masukan untuk kebijakan pemerintah setempat khususnya dalam keberlangsungan usahatani ubi kayu.Sebagai informasi dan bahan masukan bagi petani mengenai usahatani ubi kayu dan bagi peneliti sendiri untuk mengetahui lebih jauh mengenai usahatani ubi kayu.

Tinjauan Pustaka

Tanaman ubikayu merupakan tanaman yang tidak manja. Dilahan yang tergolong kritis pun ubikayu masih mampu tumbuh dan berproduksi. Budidaya tanaman ubikayu di Indonesia sudah cukup maju dan berkembang.Menurut departemen Pertanian, sistem budidaya tanaman ubikayu secara tradisional menghasilkan 8-9 ton/ha. Dengan sistem galur-galur atau tumpang sari menghasilkan 22-24 ton/ha. Sementara dengan sistem mukibat (persilangan antara ubikayu karet yang berumbi besar namun pahit dengan jenis ubikayu yang lain) menghasilkan 45 ton/ha.

Syarat utama agar tanaman ubikayu dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik adalah dengan memperhatikan lokasi dan struktur tanah yang digunakan untuk budidaya. Tanaman ubikayu dapat tumbuh dengan baik didataran rendah sampai tinggi antara 10-1.500 m dpl, namun yang paling ideal adalah pada ketinggian 10-700 m dpl, lebih dari itu masa panen semakin lambat. Tanaman ubikayu membutuhkan kondisi iklim yang panas dan lembab dengan suhu minimal 10°C, kelembapan udara (rH) 60-65% dan curah hujan 700-1.500 mm/tahun.Di daerah kering, umbi ubikayu menjadi berserat dan berkayu serta rendah produksinya.

Kondisi atau struktur tanah di lahan budidaya ubikayu sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi. Jenis tanah yang paling ideal untuk tanaman ubikayu adalah alluvial, latosol, podsolik merah kuning, mediteran, grumosol, dan andosol. Teknik budidaya tanaman ubikayu meliputi kegiatan penyiapan bibit, penyiapan lahan, penanaman, dan pemeliharaan (Lies, 2006).

Khusus untuk keperluan perhitungan keuntungan dan pendapatan usahatani, biaya usahatani ini perlu digolongkan kedalam kedalam biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah semua yang secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam penyelenggaraan usahatani. Sedangkan biaya implisit merupakan biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani (Kasim, 2004).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya-biaya (Soekartawi, 2002).

Pendapatan usahatani yang diperoleh petani selama periode usahatani tertentu adalah meru-pakan selisih atau hasil pengurangan antara besarnya nilai penerimaan dengan biaya nyata (eksplisit) yang dikeluarkan (Kasim, 2004).

Keuntungan merupakan imbalan atas semua biaya yang telah dikeluarkan, imbalan atas modal yang telah diinvestasikan oleh pemilik perusahaan, dan sama sekali bukanlah imbalan atas manajemen. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan yang telah diperoleh dari usahatani dengan total biaya usahatani (biaya eksplisit dan biaya implisit) (Kasim, 2004).

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara masukan produksi (input) dan keluaran produksi (output). Salah satu fungsi produksi yang sering digunakan adalah fungsi Cobb-Douglas, yaitu suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel; variabel yang satu disebut dengan variabel dependen, yang dijelaskan (Y), dan yang lain disebut variabel independen, yang menjelaskan (X). penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara regresi, yaitu variasi dari Y akan dipengaruhi oleh variasi dari X.

dengan demikian, kaidah- kaidah pada garis regresi juga berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas. Secara matematik fungsi Cobb-Douglas dapat dituliskan seperti berikut.

$$Y = aX_1^{b1}X_2^{b2}X_i^{bi}...X_n^{bn}e^u$$

Dengan,
Y = variabel yang dijelaskan
X = variabel yang menjelaskan
a,b = besaran yang akan diduga
u = kesalahan
e = logaritma natural = 2,718

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan diatas maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linear berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut (Soekartawi, 2002).

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_i \ln X_i + \ldots + b_n \ln X_n + u$$

Hasil pendugaan garis melalui fungsi *Cobb- Douglas* akan menghasilkan koefisienregresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas. Besaran elastisitas dapat menunjukkan posisi daerah produksi faktor produksi pada kurva hukum kenaikan hasil semakin berkurang.Kurva hukum kenaikan hasil semakin berkurang dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada daerah produksi I dinamakan daerah yang tidak rasional, karena pada pemakaian faktor produksi yang lebih banyak, produk rata-rata masih terus naik, sehingga petani masih mampu memperoleh sejumlah produk yang menguntungkan dengan elastisitas produksi lebih besar dari 1 (Ep > 1).

Pada daerah produksi II dinamakan daerah yang rasional, karena pada daerah ini akan dicapai keuntungan maksimal dengan elastisitas produksi lebih besar dari nol tapi lebih kecil dari 1 (1 > Ep > 0). Dalam keadaan seperti ini tambahan sejumlah input yang diberikan akan menaikkan produk total pada tahapan decreasing rate.

Pada daerah produksi III dinamakan daerah yang tidak rasional, karena penambahan faktor produksi akan menyebabkan pengurangan (penambahan negatif) dari produk. Pemakaian faktor produksi di daerah ini akan mengurangi keuntungan, karena elastisitas produksi lebih kecil dari 0 (Ep < 0).

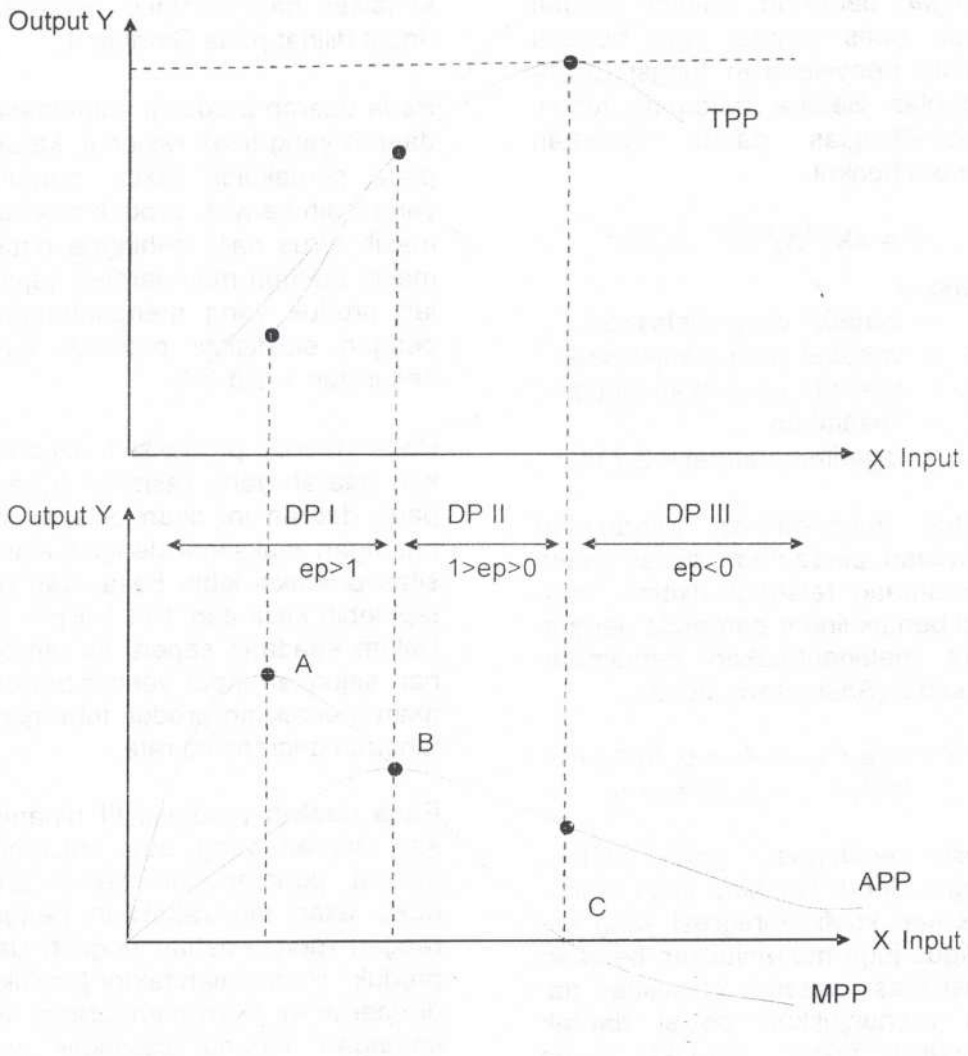

Gambar 1. Kurva hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pandulangan Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dimulai pada bulan Maret 2012 yang dimulai dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahapan penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani contoh (responden) dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi

terkait dan literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Penarikan petani contoh dilakukan dengan metode proportionate stratified random sampling, dari populasi yang berjumlah 127 orang diambil petani contoh sebanyak 30 orang yaitu 10 petani yang memiliki luas lahan diatas rata-rata dan 20 orang petani yang memiliki luas lahan dibawah rata-rata. Ada pun luas lahan rata-rata yang dimiliki oleh petani adalah 6,06 borong. Sedangkan perhitungan pengambilan sampel sebagai berikut:

Untuk jumlah sampel yang berada diatas rata-rata:

- $\frac{44}{127} \times 30 = 10$

Untuk jumlah sampel yang berada dibawah rata-rata:

- $\frac{83}{127} \times 30 = 20$

Analisis Data

Data yang diperoleh dimasukkan kedalam tabulasi untuk kemudian dianalisis. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani ubi kayu dapat dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus berikut.

Untuk menghitung biaya yang digunakan pada usahatani ubi kayu digunakan perhitungan berikut:

$$TC = TC_E + TC_I$$

Dimana,

TC = biaya total usahatani ubi kayu (Rp)
TC_E = biaya total eksplisist (Rp)
TC_I = biaya total implicit (Rp)

Untuk menghitung penerimaan dari usahatani ubi kayu digunakan perhitungan berikut:

$$TR = Y \cdot P_Y$$

Dimana,

TR = penerimaan total usahatani ubi kayu (Rp)
Y = banyaknya output ubi kayu (Kg)
P_Y = harga ubi kayu (Rp)

Untuk menghitung pendapatan usahatani ubikayu digunakan rumus:

$$I = TR - TC_E$$

Dimana,

I = pendapatan usahatani ubikayu (Rp)

Sedangkan untuk menghitung besarnya keuntungan usahatani ubi kayu dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana,

π = keuntungan usahatani ubi kayu (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui pengaruh faktor produksi terhadap produksi ubi

kayu, digunakan fungsi produksi tipe Cobb-Douglas dengan persamaan:

$$Y = aX_1^{b1}X_2^{b2}X_3^{b3}X_4^{b4}X_5^{b5}e^u$$

Dimana,

Y = produksi tanaman ubi kayu (kg)
X_1 = luas lahan pertanaman ubi kayu (ha)
X_2 = bibit tanaman ubi kayu (batang)
X_3 = pupuk (kg)
X_4 = tenaga kerja (HKO)
X_5 = obat-obatan (ltr)
bi = koefisien regresi yang akan diduga
a = konstanta
e = bilangan natural (e=2,718)
u = galat

Untuk memudahkan dalam perhitunngan, maka persamaan tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakannya. Persamaan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + u$$

Untuk mengetahui apakah intensitas penggunaan faktor produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap output yang dihasilkan, maka yang dilakukan adalah menguji seluruh koefisien parameter fungsi produksi. Hipotesis ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$
H_1 = paling tidak ada satu input faktor $\beta_i \neq 0$

Untuk pengujian hipotesis tersebut digunakan uji statistik sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{jumlah kuadrat regresi}/k}{\text{jumlah kuadrat sisa}/n-k-1}$$

Dengan,

k = jumlah variabel eksplanatori
n-k-l = derajat basis sisaan n
n = jumlah sampel

Jika $F_{hitung} > F_{\alpha(k)(k-n-l)}$ pada tingkat kepercayaan tertentu maka H_0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel bebas yang berada dalam model mempengaruhi variabel tidak bebasnya.

Selanjutnya adalah untuk mengetahui apakah intensitas penggunaan input secara parsial berpengaruh terhadap output yang dihasilkan dilakukan pengujian koefisien regresi secara parsial. Untuk itu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\beta_i = 0$, untuk penggunaan input ke-i
H_1 : $\beta_i \neq 0$, i= 1,2,3,4,5

Untuk pengujian hipotesis ini digunakan uji statistik sebagai berikut:

$$T_{hitung} = \left|\frac{bi}{Sbi}\right|$$

Dengan,

bi = penduga koefisien regresi
Sbi = galat baku penduga koefisien regresi

Jika t_{hitung} masing-masing input > t_{tabel} $(\alpha/2)(n-k-l)$, maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan adanya pengaruh yang berarti dari masing-masing input terhadap output yang dihasilkan.

Sedangkan untuk menjawab tujuan ketiga digunakan analisis deskriptif dengan pengamatan langsung serta wawancara kepada petani contoh.

Hasil dan Pembahasan

Biaya Implisit

Biaya sewa lahan diperhitungkan Rp 100.000 per borong sekali tanam. Bibit seharga Rp 5000/ikat, 1 ikat berisi 50 batang, dan 1 batang menghasilkan 3 bibit atau dengan kata lain harga 1 bibit Rp33.33,-/potong. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan berdasarkan tingkat upah yang berlaku pada tenaga kerja luar keluarga.Pada Tabel 1 berikut dapat di lihat rata-rata biaya implisit pada usahatani ubi kayu di Desa Pandulangan.

Tabel 1. Rata-rata biaya implisit pada usahatani ubi kayu di Desa Pandulangan Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Komponen Biaya	Per Usahatani (Rp)	Per Borong (Rp)
Sewa Lahan	696.667	99.995
Bibit	381.587	54.771
TKDK	408.167	58.586
Jumlah	1.486.421	213.352

Sumber: Hasil pengolahan data primer

Biaya Eksplisit

Rata-rata biaya eksplisit dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata biaya eksplisit pada usahatani ubi kayu di Desa Pandulangan Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Komponen Biaya	Per Usahatani (Rp)	Per Borong (Rp)
Pupuk	160.727	23.070
Herbisida	52.000	7.464
TKLK	263.333	37.797
Peralatan	33.414	4.796
Jumlah	509.474	73.127

Sumber: Hasil pengolahan data primer

Jadi total biaya untuk usahatani ubi kayu di Desa Pandulangan adalah Rp. 1.995.895 per usahatani atau Rp. 286.479 per borong.

Penerimaan

Pada usahatani ubi kayu ini rata-rata produksi ubi kayu per usahatani adalah 2623,33 kg atau 376,54 per borong, sedangkan harga jual yang berlaku pada saat penelitian adaiah Rp 1.800 sampai Rp. 2000 per kg.

Dari produksi dan harga jual yang berlaku tersebut didapatkan rata-rata penerimaan yang diterima petani adalah Rp 4.752.000 per usahatani atau Rp682.073 per borong.

Pendapatan

Dari hasil perhitungan didapatkan rata-rata pendapatan petani ubi kayu di Desa Pandulangan Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten HSS adalah Rp4.242.526 per usahatani atau Rp 608.946 per borong.

Keuntungan

Besarnya keuntungan rata-rata yang diperoleh petani responden adalah Rp 2.756.106 per usahatani atau Rp395.594 per borong.

Pengaruh Penggunaan Faktor Produksi Terhadap Produksi Ubi kayu

Analisis regresi dengan sampel sebanyak 30 responden menghasilkan model fungsi produksi Cobb-Douglas yang dilinearkan untuk usahatani ubi kayu sebagai berikut:

$$LnY = 2,929 + 0,960X_1 + 0,289X_2 - 0,120X_3 + 0,318X_4 - 0,102X_5$$

Hasil estimasi fungsi produksi Cobb-Douglas pada usahatani ubikayu dapat dilihat pada tabel 3 dan hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 16.

Tabel 3. Hasil regresi fungsi produksi

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Eror	t hitung
• Luas lahan	0,960	0,433	2,215**
• Jumlah bibit	0,289	0,327	0,884
• Pupuk	-0,120	0,145	-0,823
• Tenaga kerja	0,318	0,342	0,931
• Herbisida	-0,102	0,312	-0,327
R^2 = 0,825			
F = 22,652			

* t tabel uji pada level 1% = 2, 797

** t tabel uji pada level 5% = 2, 064

Pengujian secara simultan

Dari Tabel 3 diketahui nilai F_{hitung} sebesar 22,652 atau lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 2,62 pada tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian pada model persamaan ini variabel luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja dan herbisida secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap produksi ubi kayu.

Pengujian secara parsial

Diketahui nilai t pada tabel adalah $t_{0,025(24)}$ = 2,064, sedangkan dari hasil t hitung (tabel 3) diketahui bahwa hanya faktor produksi lahan yang memiliki nilai lebih besar daripada t tabel. Hal ini berarti hanya faktor produksi lahan yang berpengaruh nyata terhadap produksi ubi kayu. Sedangkan faktor produksi lain seperti jumlah bibit, pupuk, tenaga kerja, dan herbisida menunjukkan nilai t hitung yang lebih kecil dibandingkan nilai t tabel sehingga dapat disimpulkan faktor-faktor produksi ini secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat produksi ubi kayu.

Elastisitas Produksi

Menurut kurva hukum kenaikan hasil semakin berkurang posisi faktor produksi pada daerah produksi dapat diketahui melalui koefisien elastisitas pada hasil estimasi dan dapat dilihat sebagai berikut:

- Koefisien elastisitas untuk input luas lahan adalah 0,960 atau lebih besar dari nol dan kurang dari satu berarti untuk input luas lahan berada pada daerah produksi dua. Pada tahap dua ini merupakan tahap rasional atau fase ekonomis, atau tingkat penggunaan input yang memberikan keuntungan maksimum.
- Koefisien elastisitas untuk input penggunaan jumlah bibit adalah 0,289 atau lebih besar dari nol dan kurang dari satu, berarti input jumlah bibit berada pada daerah produksi dua. Pada tahap dua ini merupakan tahap rasional atau fase ekonomis, atau tingkat penggunaan input yang memberikan keuntungan maksimum.
- Koefisien elastisitas untuk input pupuk adalah -0,120 atau kurang dari satu, hal ini menandakan bahwa input pupuk berada pada daerah produksi tiga. Tahap ketiga ini disebut daerah tidak rasional, karena penambahan input pupuk dapat menurunkan hasil produksi.
- Koefisien elastisitas untuk input tenaga kerja adalah 0,318 atau lebih besar dari nol dan kurang dari satu yang berarti berada pada daerah produksi dua. Pada tahap dua ini merupakan tahap rasional atau fase ekonomis, atau tingkat penggunaan input yang memberikan keuntungan maksimum.
- Koefisien elastisitas untuk input herbisida adalah -0,102 atau kurang dari satu yang berarti berada pada daerah tiga. Tahap ketiga ini disebut daerah tidak rasional, karena penambahan input herbisida dapat menurunkan hasil produksi.

Dalam usahatani ubi kayu di Desa Pandulangan Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan diketahui bahwa skala usaha atau nilai *return to scale*nya adalah 1,345. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani ubi kayu berada dalam kondisi hasil skala meningkat (*Increasing Return to Scale*) yang artinya jumlah produksi ubi kayu akan bertambah dengan proporsi yang lebih besar daripada proposi perubahan input ubi kayu.

Permasalahan yang Dihadapi

Permasalahan yang dihadapi petani dalam penyelenggaraan usahatani ubi kayu yaitu terbatasnya modal yang petani miliki sehingga petani tidak bisa memperluas usaha serta kurangnya pengetahuan petani mengenai dosis pemupukan terhadap ubi kayu.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Rata-rata luas lahan garapan adalah 6,97 borong. Total biaya usahatani ubi kayu sebesar Rp 1.995.895,- per usahatani atau Rp 286.479,- per borong. Besarnya produksi 2.623, 33 kg per usahatani atau 376,56 kg per borong. Penerimaan Rp 4.752.000,- per usahatani atau Rp 682.073,- per borong. Besarnya pendapatan Rp 4.242.526,- per usahatani atau Rp 608.946,- per borong sedangkan besarnya keuntungan usahatani ubi kayu di Desa Pandulangan adalah Rp 2.756.106,-per usahatani atau Rp395.594,- per borong.
2. Faktor produksi yang mempengaruhi produksi ubi kayu di Desa Pandulangan Kecamatan Telaga Langsat Kabupaten Hulu Sungai Selatan jika dilakukan uji secara simultan maka semua faktor produksi (luas lahan, jumlah bibit, pupuk, tenaga kerja, herbisida) adalah berpengaruh secara nyata terhadap produksi ubi kayu. namun jika dilakukan dengan uji parsial hanya ada satu faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi ubi kayu yaitu luas lahan.
3. Permasalahan yang dihadapi petani dalam penyelenggaraan usahatani ubi kayu yaitu terbatasnya modal yang petani miliki sehingga petani tidak bisa memperluas usaha serta kurangnya pengetahuan petani mengenai dosis pemupukan terhadap ubi kayu.
4. Nilai elastisitas produksi untuk masing-masing faktor produksi yaitu luas lahan sebesar 0,960, jumlah bibit sebesar 0,289, pupuk sebesar -0,120, tenaga kerja sebesar 0,318, dan herbisida sebesar -0,102.

Saran

1. Hendaknya petani diberikan penyuluhan lebih lanjut mengenai pemupukan yang tepat untuk ubi kayu.
2. Perlu pembentukan koperasi simpan pinjam untuk mengatasi permasalahan kekurangan modal.
3. Hasil analisis regresi nilai koefisisen faktor produksi pupuk

dan herbisida bernilai negatif yang artinya dosis pemberian pupuk dan herbisida telah berlebihan, karena itu pada pengaplikasian pupuk dan herbisida petani perlu mengurangi dosisnya.

Daftar Pustaka

Hafsah, M. Jafar. 2003. *Bisnis Ubikayu Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Hafsah, M. Jafar. 2004. *Prospek Bisnis Ubijalar*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Kasim, Syarifuddin. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*.Lambung Mangkurat University Press. Banjarmasin

Lies S. M. 2006. *Tepung Tapioka*. Kanisius. Yogyakarta

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta